

## PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII MELALUI IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING DI SMPN 1 DABUN GELANG GAYO LUES

Mashuri<sup>1</sup>, Riska Mauliza<sup>2</sup> Isnawardatul Bararah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

\*Korespodensi: [mashuri@ar-raniry.ac.id](mailto:mashuri@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

The aim of this research is to describe twofold (1) The discovery learning model that can improve the student learning outcomes in believing in the Messenger of the almighty Allah for the senior high school students at SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues, and 2) The discovery learning model can improve the students' learning activities in the learning material at SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues. This is an Action Research study with 25 students from class VIII as the subjects of this research. Data collection techniques used in research are tests, observation and documentation. The research findings show that implementation of learning using the discovery learning model can improve student learning outcomes. This can be seen from the increase grade in the student learning outcomes from 10% in the Pre-Cycle and increasing to 74% in cycle I, then increasing significantly up to 92% in cycle II. The student learning activity also increased, in which it can be seen, in the first cycle the percentage of student activity was 75% and in the second cycle it increased to 89.28%.

**Keywords:** Discovery learning, learning outcomes, student activities

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada beriman kepada Rasul Allah SWT pada siswa SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues, dan 2) Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi beriman kepada Rasul Allah SWT pada siswa SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues. Jenis penelitian adalah Action Research (Penelitian Tindakan Kelas), subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari 10% pada Pra Siklus dan meningkat menjadi 74% pada siklus I, kemudian semakin meningkat menjadi 92% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga meningkat, hal ini dapat dilihat, bahwa pada siklus pertama persentase keaktifan siswa 75% dan pada siklus ke II meningkat menjadi 89,28%.

**Keyword:** Discovery learning, Hasil belajar, Aktivitas siswa

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di lembaga pendidikan baik di sekolah atau di madrasah, adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana kedudukannya sama dengan materi yang lain yang harus dikuasai dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan dalam proses pembelajaran harus mampu menggunakan berbagai strategi baik melalui model/strategi pembelajaran, media atau melalui cara yang lainnya sehingga kemudian akan berdampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks keberhasilan dalam mencapai nilai yang baik, paling kurang kriteria keberhasilannya mencapai nilai KKM.

Namun realitasnya masih banyak ditemukan peserta didik yang belum mampu menguasai pembelajaran PAI yang diberikan dengan baik. Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh informasi, seperti hasil dokumentasi dan dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru menunjukkan bahwa perolehan nilai peserta didik di Kelas VIII SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues pada ujian semester ganjil tahun 2022 masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil ujian semester dapat diketahui bahwa dari total 23 peserta didik yang mengikuti ujian semester ganjil pada bulan Desember 2022 hanya 10 orang peserta didik yang lulus, (Wawancara: 2023).

Hasil belajar ini perlu diperhatikan, karena hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, dimana nantinya dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. (M. Ngalim Purwato: 2002). Oleh karena begitu begitu pentingnya hasil belajar bagi para siswa, maka perlu diperhatikan jalan keluar oleh guru sehingga kemudian siswa dapat memperoleh nilai yang diharapkan, paling kurang sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui upaya penerapan model yang dapat mengaktifkan sehingga kemudian dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan implementasi model *Discovery Learning*. Dengan model ini diharapkan semua semua siswa atau sebagian besar siswa akan memperoleh nilai yang diharapkan.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kompetensi peserta didik untuk mencari dan menyelidiki

secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. (Doni Setiawan: 2018). Disisi lain juga ada yang berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya untuk memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan teman-temannya, peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran yang diikutinya dan mendorong peserta didik selalu berfikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri (Yesi Puspita: 2019). Begitu juga menurut Karamah (2019), bahwa melalui model pembelajaran ini dapat memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat semakin menambah pemahaman dan penguasaan peserta didik terkait dengan materi pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan ketuntasan nilai.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### 1.1 Pengertian Model *Discovery Learning*

Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Purwadi Sutanto: 2019). Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bentuk atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Helmiyati: 2012).

Salah satu di antara berbagai banyak model pembelajaran adalah *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan peserta didik untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif (Yuliana, N.: 2018). Pendapat lain mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu pemecahan masalah yang bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari (Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A : 2012).

Sementara Sibuea, dkk (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar peserta didik dapat belajar sendiri. Sedangkan Cintia, dkk (2018) mengatakan bahwa

*discovery learning* merupakan model yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya di atas, maka dapat dipahami bahwa model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk menemukan konsep melalui berbagai informasi ataupun data diperoleh dari percobaan atau pengamatan.

### 1.2 Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penggunaan model dalam pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar
- b. Mengarahkan para peserta didik sebagai pelajar seumur hidup
- c. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para peserta didik
- d. Melatih para peserta didik mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali (Moedjiono, Dimiyati : 1993).

Tujuan lainnya dari model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Mengembangkan sikap, keterampilan peserta didik dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis, dan logis)
- c. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu
- d. Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam belajar (Azhar Lulu: 1993).

### 1.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2013) ada tiga ciri utama dalam *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan
- b. Berpusat pada peserta didik
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

#### 1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu juga dengan model *discovery learning*. Beberapa kelebihan *discovery learning* yang diungkapkan oleh Hosnan (2013) yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- b. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- d. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri
- e. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya
- f. Berpusat kepada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan gagasan
- g. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik
- h. Menimbulkan rasa senang peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
- i. Situasi proses belajar menjadi lebih teransang
- j. Peserta didik akan mengerti konsep dasar ide-ide lebih baik
- k. Melatih peserta didik belajar mandiri
- l. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.

Adapun kekurangan dari model *discovery learning* adalah:

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik.
- b. Menyita waktu banyak, karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
- c. Menyita pekerjaan guru.
- d. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- e. Tidak berlaku untuk semua topik, (M. Hosnan : 2013).

### 1.5 Langkah-Langkah Pelaksanaan *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran menurut Shilfia (2020), adalah sebagai berikut:

a. *Stimulation* (simulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap ini guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

b. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Tahap ini, guru memberikan penjelasan bahwa peserta didik harus mampu merumuskan masalah-masalah atau peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin dari hasil bacaan-bacaan dan juga apa yang sudah di eksplorasi pada tahap sebelumnya. Tentunya peserta didik melakukan identifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan sejumlah hasil bacaannya.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kemudian pada tahap ini peserta didik menjawab dan membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan cara membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d. *Data Processing* (pengolahan data)

Setelah dilakukan pengolahan data semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (pembuktian)

Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi, (Shilfa Alfitry: 2020).

Sedangkan menurut Carin (2018) langkah-langkah model *discovery learning*, adalah sebagai berikut:

a. Stimulasi

Diberikan persoalan yang merangsang keinginan untuk menyelidiki.

b. Identifikasi Masalah

Diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah sebanyak banyaknya kemudian di pilih salah satu untuk dirumuskan dalam hipotesis.

c. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data sebanyak- banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis

d. Pengolahan Data

Mengolah semua data dan informasi yang diperoleh peserta didik.

e. Pembuktian

Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif.

f. Menarik kesimpulan

Proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi atau pembuktian.

Dari pemaparan beberapa ahli diatas pembelajaran *discovery learning* dapat diartikan sebagai teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasikan nya sendiri.

## **2. Hakikat Hasil Belajar**

### **2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dimana terdapat unsur perubahan tingkah laku, agar perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi, dalam membentuk kepribadian peserta didik dan dengan belajar juga bisa menambah wawasan pemikiran peserta didik tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-

masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, (Nana Sudjana: 2020)

Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, (Asep Jihad & Abdul Haris : 2009). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita.

Secara lebih spesifik Bloom dalam Sri Esteti (2002) menyebutkan ada tiga ranah hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan, yaitu 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

## 2.2 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang dapat dilihat, diamati, serta dapat diukur sebagai petunjuk bahwa peserta didik tersebut telah belajar, ditandai dengan adanya perubahan. Indikator hasil belajar juga dikatakan kemampuan, tugas-tugas yang merupakan bagian dari kompetensi dasar. Ada beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar diantaranya adalah semangat dalam mengerjakan tugas, keuletan peserta didik dalam mengutarakan pemikiran, keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, dan keberanian peserta didik dalam memberikan jawaban atas pertanyaan.

Selain itu indikator yang dapat dijadikan sebagai keberhasilan belajar peserta didik ialah daya ingat terhadap materi yang telah diajarkan mencapai prestasi baik itu personal



maupun kelompok, dan perubahan tingkah laku telah tercapai sebagaimana yang diharapkan di awal pembelajaran, (Middya Boty,dkk: 2018).

### 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dengan menjaga pola makan dan pola hidup, diharapkan dapat memelihara kesehatan, (Hakim : 2000).

Faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang mantap dan stabil tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar. Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan belajar, berani bertanya, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, dan selalu percaya pada diri sendiri.

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Kemauan merupakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Bagaimanapun proses belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode yang tepat dan ketabahan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Perlu diketahui bahwa biasanya bakat itu bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Daya ingat merupakan daya jiwa untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Kesan disini maksudnya gambaran yang tertinggal di dalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan.

Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indera ke satu objek di dalam satu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak mempedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor waktu. Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Selain itu kondisi ekonomi keluarga, sarana dan prasarana belajar yang cukup, suasana lingkungan rumah yang kondusif, perhatian orang tua, juga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang.

Sementara kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh sehingga semua komponen yang ada di sekolah bisa berjalan dengan baik.

Kemudian faktor lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar siswa tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang menunjang misalnya lembaga-lembaga nonformal seperti kursus-kursus, bimbingan belajar, les tambahan. Sedangkan lingkungan yang kurang menunjang keberhasilan belajar misalnya tempat hiburan yang hanya mengutamakan kesenangan dan hura-hura.

### **3. Pembelajaran PAI**

#### **3.1 Pengertian Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di dalamnya mencakup empat ranah materi pembelajaran yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Didalam proses pembelajarannya peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat ranah materi tersebut, tidak hanya menguasai serta mamahami namun peserta didik juga diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran agama Islam menitik beratkan pada bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama

menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud yakni kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT, (Nusa Putra dan Santi Lisnawati: 2012).

### 3.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*. Dengan pola taqwa *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Didalam penelitian ini, tujuan pendidikan agama islam yang dimaksud yakni peserta didik mampu memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru didalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

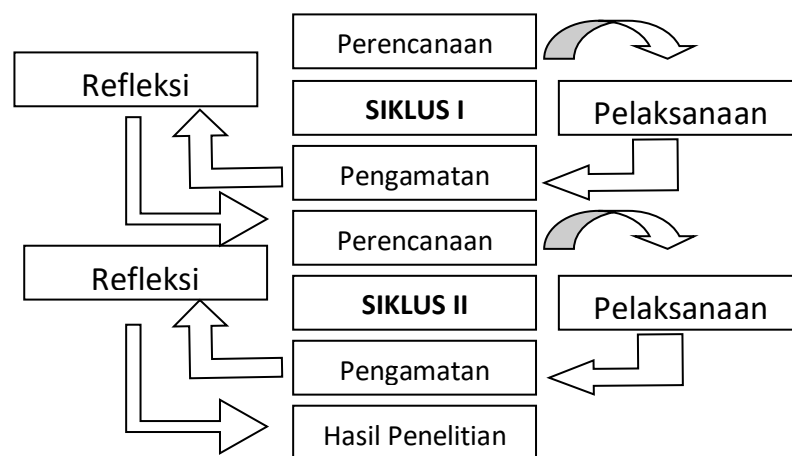
### 3.3 Materi Pembelajaran PAI di Sekolah

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu, al-Qur'an dan Hadist, Keimanan dan Aqidah Islam, Akhlak, Hukum Islam dan aspek Tarikh atau Sejarah Islam, (Zakiyah Darajat, dkk, 2001).

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Sesuai dengan karakteristik PTK, menurut *Kemmis and Taggart* maka penelitian ini terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi (pengamatan), dan (4) Refleksi (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini dilakukan 2 kali pertemuan dalam setiap siklus, dimana pada pertemuan pertama dilakukan proses pembelajaran dan pertemuan kedua dilakukan evaluasi atau tes akhir siklus.

Rancangan siklus pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian (Kemmis & Taggart), (Arikunto, 2010)

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada setiap pertemuan tiap-tiap siklus sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan metode penelitian serta membuat rancangan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rencana yaitu kegiatan yang dilakukan pada tahap awal proses pembelajaran, berupa menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun alat evaluasi (Tes), menyusun lembar observasi untuk guru dan peserta didik, dan menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD).

#### 2) Pelaksanaan

Pada tahap inilah proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan materi dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### 3) Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan oleh pengamat (observer) untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan. Sedangkan hasil belajar digunakan lembar tes (soal tes) di setiap akhir siklus.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dibantu satu orang observer yang lain agar memperoleh data yang lebih akurat selama kegiatan belajar berlangsung. Adapun pengamatan yang akan dilakukan adalah pengamatan terhadap cara mengajar dan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pengamatan bertujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung.

### 4) Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperoleh selama proses pembelajaran kemudian dianalisis. Hasil analisis didiskusikan dengan kolaborator yaitu guru pengajar, sehingga dapat ditentukan perlu tidaknya untuk melakukan perbaikan rencana pada siklus berikutnya apabila kompetensi kognitif peserta didik belum terlihat mengalami peningkatan. Namun apabila keaktifan, kompetensi kognitif dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan maka siklus dihentikan

Adapun data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, seperti data aktivitas guru yang diperoleh dari lembar pengamatan dianalisis dengan penggunaan rumus persentasi, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

No	Nilai	Kategori penilaian
1	0% - 50%	Kurang Baik
2	51% - 70%	Cukup Baik
3	71% - 85%	Baik
4	86% - 100%	Sangat Baik

Tabel 3. 1 Kriteria penilaian hasil observasi guru

Sedangkan data aktivitas peserta didik akan dianalisis dengan penggunaan rumus persentase, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

No	Nilai	Kategori Penilaian
1	0% - 50%	Kurang Baik
2	51% - 70%	Cukup Baik
3	71% - 85%	Baik
4	86% - 100%	Sangat Baik

Tabel 3. 2 Kriteria penilaian hasil observasi peserta didik

Adapun untuk analisis hasil belajar siswa adalah dilihat dari nilai yang sesuai dengan kriteria KKM. Standar ketuntasan pada penelitian ini menggunakan standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues. Yaitu ketuntasan secara individu minimal 75 sesuai dengan KKM di sekolah tersebut dan ketuntasan secara klasikal terjadi jika 80% peserta didik di kelas tersebut tuntas belajarnya.

Untuk melihat hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan rumus presentase berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Hasil Siklus 1

Penelitian ini didasarkan atas rendahnya hasil belajar klasikal siswa pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues, yaitu hanya 10 % saja yang tuntas dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran di atas berdasarkan penelitaian awal melalui wawancara denga guru PAI dan berdasarkan hasil ujian semester.

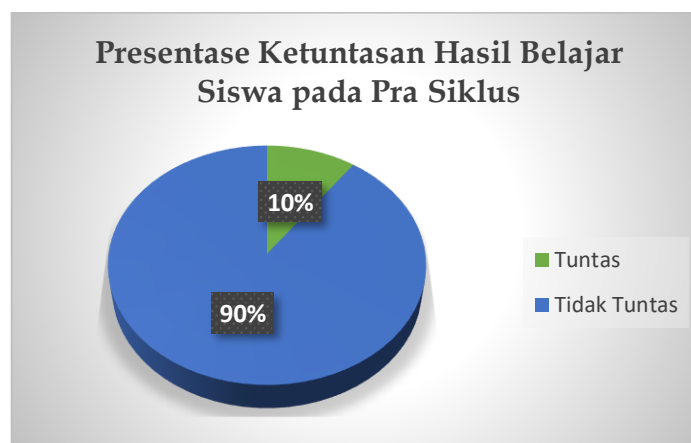


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Pelaksanaan Tindakan (Pra Siklus)

Setelah dilakukan tes terhadap siswa Kelas VIII dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh hasil sebagaimana yang terdapat dalam diagram berikut ini:



Diagram 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan diagram di atas, bahwa hasil uji ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa persentase KKM adalah sebanyak 74%, sedangkan persentase siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 26% dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*. Sedangkan untuk aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi dapat dikategorikan baik, dengan memperoleh nilai persentase 75%. Adapaun untuk aktivitas guru dapat dikategorikan baik, dengan memperoleh nilai persentase 84,52%.

Berdasarkan hasil siklus I ini diperoleh hasil yang belum memuaskan terutama dari aspek hasil belajar siswa, maka oleh karena itu dilakukan siklus berikutnya yaitu siklus ke II berdasarkan hasil refleksi tahap pertama.

#### 4.2 Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan penerepanan model *discovery learning* dalam materi PAI pada siklus II dilaporkan bahwa terjadi peningkatan persentase KKM menjadi 92%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8%. Nilai rata-rata pada siklus II ini mencapai 86,8 dengan persentase 92% sudah mencapai ketuntasan kriteria maksimal (KKM) yaitu 75.



Diagram 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Sedangkan untuk aktivitas siswa berdasarkan hasil obeservasi dapat dikategorikan sangta baik, dengan memperoleh nilai persentase 89,28%. Adapaun untuk aktivitas guru dapat dikategorikan sangat baik, dengan memperoleh nilai persentase 95,23%.

Berdasarkan gambaran hasil belajar siswa di atas, bahwa terlihat peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan, maka dianggap cukup dan tidak perlu lagi dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

#### 4.3 Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan II

Untuk melihat bagaimana perbandingan hasil tes masing-masing siklus maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai		Selisih	Keterangan	
			S I	S II		S I	S II
1	Hidayat	75	70	80	10	TS	T
2	Salsabila	75	80	90	10	T	T
3	Bahagia	75	90	90	0	T	T
4	Tawar	75	60	90	30	TS	T
5	Hanafi	75	70	100	30	TS	T
6	Muhammad Ariga	75	70	90	20	TS	T
7	Jamilul	75	70	80	10	TS	T
8	Muhammad Rizki	75	60	70	10	TS	TS
9	Alfi rizki	75	80	80	0	T	T
10	Ulfa Rahmah	75	100	100	0	T	T
11	Humayrah	75	50	80	30	TS	T
12	Angga	75	60	80	20	TS	T
13	Senang Miko	75	70	90	20	TS	T



14	Miftahul Fahmi	75	80	90	10	T	T
15	Rizki Ruhmiko	75	70	100	30	TS	T
16	Safrijal	75	60	70	10	TS	TS
17	Julita	75	70	90	20	TS	T
18	Nasrullah	75	80	80	0	T	T
19	Fitri Annisa	75	90	100	10	T	T
20	Burhanuddin	75	80	90	10	T	T
21	Gunawan	75	80	80	0	T	T
22	Fendi Andrian	75	90	90	0	T	T
23	Khairil Andi	75	70	90	20	TS	T
24	Saniman	75	60	80	20	TS	T
25	Sahrul	75	90	90	0	T	T
<b>Rata-rata</b>			<b>74</b>	<b>92</b>	<b>18</b>		

Tabel 1. Sumber penelitian di SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues

Keterangan:

T : Tuntas

TS : Tidak Tuntas

Berdasarkan deskripsi tabel di atas membuktikan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada Rasul Allah Swt yang diterapkan peneliti di kelas VIII SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues. Kemudian untuk melihat gambaran umum terkait tentang aktivitas siswa, guru dan hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: Hasil temuan peneliti secara klasikal dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

No	Temuan Peneliti	Hasil Temuan	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru	84,52%	95,23%
2	Aktivitas peserta didik	75%	89,28%
3	Hasil <i>post test</i> peserta didik	74%	92%

Tabel 2. Sumber penelitian di SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil temuan penelitian setiap siklus cenderung mengalami peningkatan dari berbagai aspek, sehingga ketuntasan penelitian menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues dapat dikategorikan tuntas.

## 5) KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) penglibatan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran PAI khususnya dalam materi beriman kepada Rasul Allah SWT pada siswa SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari pra siklus dan pasca dilakukan tindakan. Pada pra siklus diperoleh hasil belajar peserta didik hanya 10% siswa yang tuntas, sedangkan selebihnya 90% belum tuntas. Kemudian setelah dilakukan tindakan sebanyak 2 siklus, ditemukan adanya peningkatan, yaitu pada siklus pertama ketuntasan pembelajaran mencapai 74 % sedangkan pada siklus ke dua lebih meningkat menjadi 92%. Di samping itu (2) Aktivitas belajar siswa dalam materi beriman kepada Rasul Allah SWT pada siswa SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini dapat dilihat, bahwa pada siklus pertama persentase keaktifan siswa 75% dan pada siklus ke II meningkat menjadi 89,28%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitry, Shilfia. Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran. Pekanbaru: Guepedia, 2020.
- Ariyana, dkk. "The Application of Discovery Learning Models in Learning to Write Descriptive Texts". Journal of English Education and Teaching (JEET), Vol 4, No 3, 2020.
- Astuti, D.A & Prestiadi, D. "Efektivitas Penggunaan Media Belajar dengan System Daring di Tengah Pandemic Covid-19". Prosiding Web-Seminar Nasional (Webiner), Malang, 20 Juni 2020, ISBN:978-602-5445-, 2020.
- Carin, A. dan Sund R.B, Teaching Science Through Discovery. Columbus: Charles E. Merrill, 1980.
- Darajat, Zakiyah dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: 2004.
- Djiwandon, Sri Esti W. Psikologi Pendidikan. Malang: Grasindo, 2002.
- Fajri, Z. "Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD". Jurnal IKA, Vol 7, No 2, 2019.
- Helmiyati. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hosnan, Muhammad. Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Jihad, Asep. & Haris, Abdul. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo, 2009.
- Prasetyana, D.S., dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning yang Diintegrasikan dengan Group Investigation pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karang Pandan". Jurnal Inkuiri, Vol 4, No 2, 2015.
- Puswanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sari, Yesi Puspita dan Nurhayati, Siti. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol. 7, No. 1, (2019).
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penelitian*. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Widyadnyana, I. W., dkk. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP", *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4, 2014.
- Yudianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung, M2s, 1996, Cet, ke-1.
- Yesi Puspita Sari., Dan Siti Nurhayati. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 1, (2019).
- Yudha, Rahmat Putra. "Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik". Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Yuliana, Nabila. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 2, No 1, 2018.